

# **ANALISIS KUALITAS SOAL UNTUK PENILAIAN ASPEK AFEKTIF**

Makalah disampaikan pada acara Workshop Penyusunan  
Instrumen Evaluasi Afektif Matakuliah Pengembangan  
Kepribadian (MPK) yang diselenggarakan pada  
tanggal 11 – 12 Juni 2010 di P3AI  
Universitas Negeri Yogyakarta



Oleh :

Sudji Munadi  
FT - UNY

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Yogyakarta**

**2010**

## ANALISIS KUALITAS SOAL UNTUK PENILAIAN ASPEK AFEKTIF

Oleh:  
Sudji Munadi\*  
(\*Dosen FT-UNY) E-Mail: sudji.munadi@uny.ac.id)

### A. Pendahuluan

Pengukuran hasil belajar dapat dikenakan pada dua aspek yaitu perubahan atau pertumbuhan fisik (biologis) dan perubahan atau perkembangan psikis (psikologis).. Pengukuran terhadap pertumbuhan fisik lebih mudah dilakukan daripada pengukuran psikis (psikologis). Pengukuran atribut-atribut fisik lebih mudah dilakukan daripada pengukuran atribut psikologis. Pengukuran atribut-atribut fisik dapat dilakukan secara langsung dengan alat ukur yang tingkat validitasnya juga terukur. Pengukuran atribut psikologis sulit diukur langsung karena atribut psikologis bersifat tidak tampak (*latent*). Ketidakmudahan pengukuran atribut psikologis terletak pada prosesnya.

Pengukuran atribut psikologis pada dasarnya adalah pengukuran terhadap performansi tipikal yaitu penampilan yang merupakan karakter tipikal seseorang yang cenderung muncul dalam bentuk respons terhadap situasi-situasi tertentu yang sedang dihadapi (Cronbach, 1970). Atribut-atribut psikologis tidak mempunyai eksistensi nyata sehingga tidak dapat dikaji atau diketahui secara langsung melalui gejalanya atau tampilannya (Sumadi S. , 2000). Gejala atau tampilan yang sengaja ditimbulkan ini selanjutnya dilakukan kuantifikasi.

Dalam proses pengukuran atribut psikologis, kegiatan yang sering dilakukan adalah merumuskan eksistensi atau struktur atribut tersebut secara teoritis (*theoretical construct*). Konstrak teoritis dilakukan dengan maksud untuk dapat merumuskan karakteristik gejala-gejala atau tampilan tertentu berkaitan dengan atribut psikologis yang diukur. Dengan kata lain,

pengembangan konstruk teoritis atribut psikologis merupakan langkah yang harus dilakukan untuk melandasi dan mendapatkan indikator-indikator perilaku sehingga dapat diukur langsung (Saifuddin A., 2000; Kerlinger, 2000).

Untuk mengembangkan konstruk teoritis atribut psikologis dapat digunakan dua macam pendekatan, yaitu secara induktif dan deduktif (Spector, 1992). Pendekatan induktif menitikberatkan pada perumusan indikator-indikator perilaku atribut psikologis dan berdasarkan indikator perilaku tersebut selanjutnya dirumuskan asumsi yang menyatakan adanya hubungan antara indikator perilaku dan atribut psikologis yang diukur. Dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori dapat diuji kebenaran asumsi tersebut. Pendekatan deduktif menitikberatkan pada pengembangan sebanyak mungkin butir-butir perilaku yang berkaitan dengan atribut psikologis yang diukur. Dengan menggunakan analisis faktor eksploratori selanjutnya dilakukan analisis terhadap butir-butir yang diukur untuk memperoleh rumusan beberapa kelompok perilaku.

Atribut psikologis sesungguhnya bersifat kualitatif sehingga pengukurannya juga bersifat kualitatif. Untuk keperluan-keperluan tertentu, pengukuran yang bersifat kualitatif ini dikuantifikasikan. Proses kuantifikasi dilakukan terhadap respons yang merupakan gejala atau manifestasi atribut psikologis yang diukur. Pendekatan kuantitatif ini memiliki beberapa kelebihan dan keterbatasan. Sumadi S. (2000) mengemukakan beberapa kelebihan adanya proses kuantifikasi pengukuran atribut psikologis, di antaranya: (1) fenomena atribut psikologis dapat dapat dideskripsikan dengan jelas dan tepat, (2) ilmuwan dipaksa mengikuti tata pikir dan tata kerja yang tertib, konsisten, dan terbuka, (3) dengan metode analisis matematis (statistik) yang diakui sebagai metode yang sangat kuat (powerful) maka generalisasi mudah dibuat dan peluang kekeliruannya dapat terus dipantau, (4) ilmuwan dapat membuat prediksi mengenai bidang garapannya, dan (5) derajat komunikabilitas menjadi tinggi. Keterbatasannya adalah bahwa hasil

kuantifikasi tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dikarenakan tingkat kestabilan atribut psikologis yang mudah berubah (Saifuddin A., 2000, Ebel, 1979).

## **B. Pengukuran Hasil Belajar Aspek Afektif**

Pengukuran hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Tes adalah pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk mendapatkan informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut memiliki jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Non tes adalah alat ukur yang dimaksudkan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang lebih difokuskan pada apa yang dapat dilakukan atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahaminya. Untuk mendapatkan informasi hasil belajar peserta didik yang tepat diperlukan alat ukur yang memenuhi kaidah-kaidah alat ukur yang berkualitas. Dengan alat ukur yang berkualitas diharapkan proses pengukuran yang dilakukan memiliki kesalahan yang sekecil mungkin sehingga keputusan yang diambil bisa tepat (Djemari M., 1999).

Pengukuran hasil belajar kognitif atau keterampilan lebih mudah dilakukan dari pada pengukuran afektif. Hingga saat ini pengukuran hasil belajar umumnya masih terfokus pada aspek kognitif.. Padahal dalam rangka menanamkan karakter dan perilaku seseorang hasil belajar aspek afektif perlu mendapat perhatian yang sama dengan pengukuran hasil belajar kognitif. Menurut Bloom (1974) dan Krathwohl (1971), pembelajaran pada aspek afektif lebih menekankan pada suasana perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan. Kawasan afektif bervariasi dari perhatian sederhana menuju fenomena terpilih sampai kompleks tetapi kualitas karakter dan kata hati yang secara internal konsisten. Mereka telah juga mengklasifikasikan kawasan afektif seba-gai berikut: (a) penerimaan (*receiving*), (b) pemberian respons

(*responding*), (c) pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*), (d) pengorganisasian (*organization*), dan (e) karakterisasi (*characterization*)

Jika melihat strukturisasi kawasan dan proses afektif ternyata tidak sejelas seperti struktur dan sistematika di kawasan kognitif. Masing-masing unsur di kawasan kognitif dapat dikatakan hirarkis, artinya unsur yang satu merupakan syarat mutlak bagi unsur yang lain. Misalnya, seseorang dapat mengaplikasikan pelajaran apabila yang bersangkutan sudah memahami pelajaran tersebut dan dia dapat memahami apabila sudah memiliki pengetahuan tentang pelajaran itu. Namun untuk kawasan afektif tidak demikian halnya. Sebagai contoh penyesuaian (*adjustment*) ternyata dapat muncul dalam hampir setiap proses kecuali dalam proses penerimaan. Begitu juga minat, muncul secara tumpang tindih dalam proses-proses penerimaan, pemberian respons, dan pemberian nilai. Meskipun unsur-unsur itu saling tumpang-tindih, namun paling tidak digunakan untuk menyatukan bahasa dalam membahas aplikasi pendidikan afektif, sehingga dapat dimiliki acuan yang kurang lebih sama, maka perlu dirumuskan tujuan untuk masing-masing kawasan afektif tersebut.

Pengukuran pada aspek afektif memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengukuran pada aspek kognitif atau psikomotorik. Pengukuran aspek kognitif biasanya digunakan alat ukur tes sedangkan pengukuran afektif digunakan bentuk-bentuk non tes. Berkaitan dengan pengukuran aspek afektif, dalam makalah ini akan dideskripsikan secara singkat tentang beberapa bentuk non tes dan analisis kualitas soal non tes.

### **C. Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen**

Untuk mengembangkan instrumen pengukuran aspek afektif pada hakekatnya sama dengan pengembangan instrumen aspek kognitif. Menurut Gable (1986) dalam mengembangkan instrumen pengukur afektif diperlukan beberapa langkah sebagai berikut: (1) mengembangkan definisi konseptual, (2) mengembangkan definisi operasional, (3) memilih

teknik pemberian skala, (4) melakukan *review* justifikasi butir, yang berkaitan dengan teknik pemberian skala yang telah ditetapkan di atas, (5) memilih format respons atau ukuran sampel, (6) penyusunan petunjuk untuk respons, (7) menyiapkan *draft* instrumen, (8) menyiapkan instrumen akhir, (9) pengumpulan data uji coba awal, (10) analisis data uji coba dengan menggunakan teknik analisis faktor, analisis butir dan reliabilitas, (11) revisi instrumen, (12) melakukan uji coba final, (13) menghasilkan instrumen, (14) melakukan analisis validitas dan reliabilitas tambahan, dan (15) menyiapkan manual tes.

Menurut Suryabrata (2000) mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan alat ukur non-kognitif atau afektif sebagai berikut: (1) pengembangan spesifikasi alat ukur, (2) penulisan pernyataan atau pertanyaan, (3) penelaahan pernyataan atau pertanyaan, (4) perakitan instrumen (untuk keperluan uji coba), (5) uji coba, (6) analisis hasil uji coba, (7) seleksi dan perakitan butir pernyataan, (8) administrasi instrumen (bentuk akhir) dan (9) penyusunan skala dan norma. Menurut Djaali dan kawan-kawan (2000), langkah-langkah pengembangan instrumen adalah sebagai berikut: (1) konstruk dirumuskan berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji, (2) dikembangkan dimensi dan indikator berdasarkan konstruk, (3) dibuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir, (4) ditetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum, (5) butir-butir instrumen ditulis dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan, (6) proses validasi, (7) proses validasi pertama adalah validasi teoretik melalui panel, (8) revisi berdasarkan hasil panel, (9) instrumen digandakan secara terbatas guna ujicoba, (10) ujicoba merupakan validasi empirik, (11) pengujian validitas dengan menggunakan kriteria internal maupun eksternal, (12) berdasarkan kriteria diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau perangkat instrumen, (13) validitas internal berdasarkan hasil analisis

butir, (14) dihitung koefisien reliabilitas, dan (15) perakitan butir-butir instrumen yang valid untuk dijadikan instrumen.

#### **D. Bentuk-Bentuk Instrumen Pengukuran Afektif**

Telah dikemukakan bahwa tingkatan belajar dalam aspek afektif dapat dikelompokkan ke dalam kemampuan menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Beberapa bentuk instrumen yang dapat digunakan untuk pengukuran hasil belajar aspek afektif antara lain: bagan partisipasi (*participation charts*), daftar cek (*check list*), skala nilai (*rating scale*), dan skala sikap (*attitude scale*).

##### **1. Bagan partisipasi**

Keikutsertaan secara sukarela dan disadari (partisipasi) merupakan modal dasar bagi peserta didik agar berhasil dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik merupakan salah satu usaha peserta didik untuk mempermudah dalam memahami konsep yang sedang dibicarakan dan meningkatkan daya ingatan tentang isi pelajaran tertentu. Kemauan untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan salah satu indikasi tentang kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam kelompok belajarnya. Oleh karena itu, pengukuran keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan belajar menjadi penting artinya untuk menjelaskan hasil belajar yang bersifat non kognitif. Bagan partisipasi sangat berguna untuk mengamati kegiatan diskusi kelas. Contoh format

No.	Nama	Kualitas Kontribusi			
		Sangat berarti	Penting	Meragukan	Tidak relevan
1	A	IIII	III	I	-
2	B	I	II	II	-
3	C	II	-	I	I
4	D	III	-	I	II
5	E	-	IIII	III	II
6	F	I	I	I	-
7	G	II	-	-	II
8	H	-	II	-	III

Sangat berarti : mengemukakan gagasan baru yang penting dalam diskusi  
 Penting : mengemukakan alasan-alasan penting dalam pendapatnya  
 Meragukan : pendapat yang tak didukung oleh data atau informasi lebih lanjut  
 Tidak relevan : gagasan yang diajukan tidak relevan dengan masalah yang didiskusikan

## 2. Daftar cek

Daftar cek digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perilaku yang sedang diamati bukan memberikan peringkat atau derajat kualitas pada perilaku tersebut. Daftar cek sangat berguna sekali untuk mengukur hasil belajar yang berupa produk, proses atau prosedur yang dapat dirinci kedalam beberapa komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik.

## 3. Skala nilai (*Rating scale*)

Skala nilai merupakan suatu prosedur yang terstruktur untuk memperoleh informasi tentang objek yang diamati yang menyatakan posisi objek tersebut dalam hubungannya dengan yang lain. Beberapa bentuk dari skala nilai ini antara lain: skala numerik, grafik, rangking, dan komparasi.



### Skala numerik (*numerical rating scale*)

Contoh

1. Bagaimanakah partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas? 1 2 3 4 5
2. Bagaimanakah hubungan peserta didik dengan kelompoknya? 1 2 3 4 5

Catatan:

- 1 = tidak memuaskan
- 2 = di bawah rata-rata.
- 3 = rata-rata
- 4 = di atas rata-rata
- 5 = sempurna

### Grafik (*Descriptive graphic rating scale*)

Contoh

- a. Bagaimanakah partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas? Sangat aktif ! \_ ! \_ ! \_ ! \_ ! \_ Tidak aktif
- b. Bagaimanakah hubungan peserta didik dengan kelompoknya? Sangat baik ! \_ ! \_ ! \_ ! \_ ! \_ Tidak baik

## 4. Skala Sikap (*Attitude scale*)

Beberapa bentuk skala sikap antara lain: skala Likert, skala Thurstone, skala Guttman, Semantic differential. Di samping itu bisa juga digunakan skala pilihan ganda.

### D. Analisis Kualitas Non Tes

Persoalan-persoalan umum yang sering menjadi penyebab tidak berkualitaskannya instrumen non tes antara lain: identifikasi kawasan ukur yang tidak jelas, operasionalisasi konsep yang tidak tepat, penulisan butir yang tidak mengikuti kaidah, administrasi skala yang tidak berhati-hati, pemberian skor yang tidak cermat, dan interpretasi yang keliru (Saifuddin A., 2000).. Analisis kualitas perangkat instrumen non tes dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: analisis secara teoritik (kualitatif) dan analisis

secara empiris (kuantitatif). Analisis secara teoritis adalah telaah instrumen yang difokuskan pada aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan serta tingkat berpikir yang terlibat, aspek konstruksi berkaitan dengan teknik penulisan instrumen, dan aspek bahasa berkaitan dengan kekomunikatifan/kejelasan hal yang diukur.

Apapun yang digunakan untuk melakukan pengukuran disebut alat ukur (instrumen) yang harus terlebih dahulu dikalibrasi atau divalidasi sebelum dipergunakan. Pada dasarnya ada dua macam instrumen, yaitu instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar (kinerja maksimal) dan instrumen non tes untuk mengukur sikap (kinerja tipikal). Instrumen yang berupa tes jawabannya adalah salah atau benar, sedangkan instrumen non-tes tidak ada salah atau benar tetapi bersifat positif atau negatif. Menurut Suryabrata (2000) untuk pengukuran non-tes diperlukan respons jenis ekspresi sentimen, yaitu jenis respons yang tak dapat dinyatakan benar atau salah, seringkali dikatakan semua respons benar menurut alasannya masing-masing. Adapun tujuannya bukan untuk mengetahui apa yang mampu dilakukan melainkan apa yang akan cenderung akan dilakukan oleh seseorang. Di dalam penelitian ilmiah, instrumen yang baik diperoleh hanya melalui data dan diinterpretasikan dengan lebih baik bila diperoleh melalui proses pengukuran yang objektif, sah dan reliabel.

Menurut Naga (1992) ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menganalisis kualitas instrumen aspek afektif. Pertama, sejauh manakah skor yang diperoleh dapat mencerminkan secara tepat ciri terpendam dari individu yang hendak diukur, kedua, apakah instrumen yang dipakai sebagai stimulus itu mampu mengungkap secara benar ciri terpendam yang tak tampak itu? Kedua pertanyaan tersebut berkaitan dengan istilah validitas. Selanjutnya perlun juga diperhatikan apakah tanggapan yang diberikan oleh para peserta sudah dapat dipercaya untuk

digunakan sebagai bahan penskoran bagi atribut psikologis itu? Pertanyaan ini berkaitan dengan reliabilitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam menganalisis kualitas instrumen aspek afektif yang perlu diperhatikan secara cermat adalah analisis validitas dan realibilitas. Analisis secara empiris adalah telaah instrumen non tes hasil belajar berdasarkan data hasil uji coba lapangan. Analisis empiris difokuskan pada analisis validitas dan reliabilitas instrumen. Analisis validitas berkaitan dengan analisis isi (*content validity*), analisis konstruk (*construct validity*), analisis prediktif (*predictive validity*). Analisis reliabilitas umumnya difokuskan pada konsistensi internal (*internal consistency*), *inter-rater analysis*.

Validitas ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan pengukuran. Pengukuran sendiri dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak suatu aspek terdapat dalam diri seseorang, yang biasanya dinyatakan dengan skor pada instrumen pengukuran yang bersangkutan. Instrumen yang mempunyai validitas tinggi akan memiliki kesalahan pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subyek yang diperoleh instrumen tersebut tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya. Konstruk (*construct*) merupakan suatu konsep psikologik yang tidak dapat dilihat (*intagible*). Karakteristik konsep ini penting dalam penyusunan dan pengembangan instrumen pengukuran.

Menurut Suryabrata (2000), validitas konstruk (*construct validity*) selalu berkaitan dengan analisis sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan suatu instrumen merefleksikan konstruk teoretik yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Misalnya untuk mengukur sikap terhadap Matematika, perlu didefinisikan terlebih dahulu apa itu sikap terhadap Matematika. Setelah itu disiapkan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap Mate-matika sesuai definisi. Untuk melahirkan definisi diperlukan teori-teori. Dalam hal ini Sutrisno Hadi (2001) menyatakan bahwa jika memang bangunan teorinya sudah benar, maka

hasil pengukuran dengan alat pengukur yang berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid.

Menurut Suryabrata (2000), ada dua metode yang telah diakui oleh para pakar di bidang ini yakni (1) analisis faktor, dan (2) sifat-jamak-metode-jamak (*multitrait-multimethod analysis*). Pengertian konstruk yang bersifat terpendam dan abstrak, biasanya berkaitan dengan banyak indikator perilaku empirik menuntut adanya uji analisis melalui analisis faktor. Analisis faktor dapat digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis mengenai eksistensi konstruk-konstruk atau kalau tidak ada hipotesis yang dipersoalkan untuk mencari konstruk-konstruk dalam kelompok variabel-variabel.

Ada dua pendekatan dalam analisis faktor yakni: (1) Pendekatan eksploratori (*exploratory factor analysis*) melalui metode *principal component analysis (PCA)*, dan (2) Pendekatan *konfirmasi* (*confirmatory factor analysis*) melalui metode analisis *maximum likelihood (ML)*. Analisis faktor dapat digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis mengenai eksistensi konstruk (*confirmatory analysis*) atau bila tidak ada hipotesis dipersoalkan untuk mencari konstruk dalam kelompok variabel-variabel (*exploratory analysis*)

Menurut Stapleton (1997), analisis faktor eksploratori digunakan untuk mengeksplorasi data dalam menentukan jumlah atau hakikat faktor yang terdiri dari kovariansi antara variabel ketika peneliti apriori, tidak mempunyai keadaan yang cukup untuk membentuk hipotesis tentang sejumlah faktor berdasarkan data. Pendekatan eksploratori digunakan untuk melihat berapa banyak faktor yang dibutuhkan untuk menjelaskan hubungan di antara seperangkat indikator dengan cara mengamati besarnya muatan faktor atau untuk mencari konstruk dalam kelompok variabel-variabel. Pendekatan ini mengasumsikan tidak adanya pengetahuan teoritis yang digunakan untuk prosedur dalam melakukan ekstraksi faktor. Oleh sebab itu prosedur ekstraksi yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada data empirik dan kriteria matematik. Pende-

katan ini dimanfaatkan sebagai alat untuk mencari hubungan empirik terhadap faktor teoretik.

Sementara itu analisis faktor konfirmatori merupakan model pengujian teori sebagai lawan metode pengujian umum seperti analisis faktor eksploratori. Pendekatan konfirmatori digunakan untuk menguji apakah jumlah faktor yang diperoleh secara empiris sesuai dengan jumlah faktor yang telah disusun secara teoretik atau menguji hipotesis-hipotesis mengenai eksistensi konstruk. Juga untuk menjawab pertanyaan apakah jumlah faktor yang telah berhasil diekstraksi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara indikator secara signifikan. Melalui pendekatan konfirmatori ini dapat diperoleh kesesuaian *goodness of fit test* yang signifikan dan dapat digunakan untuk mengestimasi parameter populasi melalui sampel statistik. Secara umum uji kesesuaian *goodness of fit* adalah uji  $\chi^2$ .

Selain validitas, reliabilitas juga perlu dianalisis secara cermat. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas ialah konsistensi suatu instrumen mengukur sesuatu yang hendak diukur (Wiersma, 1986). Menurut Decker (1997), secara garis besar ada tiga kategori besar dalam pengukuran reliabilitas: (1) tipe stabilitas (misalnya: tes ulang, bentuk paralel, dan bentuk alternatif), (2) tipe homogenitas atau internal konsistensi (misalnya: belah dua, Kuder-Richardson, alpha Cronbach, theta dan omega), dan (3) tipe ekuivalen (misalnya: butir-butir paralel pada bentuk alternatif dan reliabilitas antar penilai (*inter-rater reliability*)). Untuk analisis reliabilitas instrumen pengukuran aspek afektif umumnya lebih banyak digunakan rumus alpha Cronbach.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di muka dapat disimpulkan bahwa 1) pengukuran aspek afektif adalah menjadi sangat penting untuk menunjukkan kualitas kompetensi menyeluruh dari peserta didik, 2) bentuk-bentuk instrumen yang dapat digunakan untuk pengukuran aspek afektif antara lain bagan partisipasi, daftar cek, skala nilai, dan skala sikap, dan 3) analisis kualitas instrumen aspek afektif lebih ditekankan pada analisis validitas dan reliabilitas

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S., Madaus, G. F., and Hastings, J. T. (1981). *Evaluation to improve learning*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Bloom, B. S. (1976). *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Bloom, B. S. (1974). *Taxonomy of educational objectives, book 1: Cognitive domain*. New York: David Mckay.
- Cronbach, L.J.(1970). *Essential of psychological testing* (3<sup>rd</sup> Ed.). New York: Harper and Row Publisher.
- Decker, I. (1997). "Reliability and validity," available at (<http://jan.ucc.nau.edu/~mezza/nur390/Mod4/reliability/lesson.html>).
- Djaali, Muljono, P., dan Ramly. (2000). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Djemari Mardapi (1999). *Estimasi kesalahan pengukuran dalam bidang pendidikan dan implikasinya pada ujian nasional*. Makalah disajikan dalam Pidato Guru Besar di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ebel.R.L (1972). *Essential of educational measurement*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Gable, R. K. (1986). *Instrument development in the affective domain*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi research, Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kerlinger, Fred. N. (2000). *Azas-azas penelitian behavioral*. (Terjemahan Landung R. Simatupang & Koesoemanto HJ.) USA. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., and Masia, B. B. (1971). *Taxonomy of educational objectives, book II: Affective domain*. New York: David McKay.
- Naga, D. S. (1992). *Teori sekor*. Jakarta: Gunadarma Press.
- Saifuddin Azwar (2000). *Peyusunan skala psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Spector, Paul, E. (1992). *Summated rating scale construction*. California: Sage Publication, Inc.
- Stapleton, C. D. (1997). "Basic concepts and procedures of confirmatory factor analysis," available at (<http://ericae.net/ft/tamu/Cfa.htm>).
- Sumadi Suryabrata (2000). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Wiersma, W. (1986). *Research methods in education: An introduction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Lampiran

### Penilaian Aspek Afektif

#### Kuesioner Keterampilan Mahasiswa PPL Memotivasi Siswa

#### APAKAH ANDA MEMOTIVASI SISWA PADA SAAT MELAKUKAN KEGIATAN PEMBELAJARAN?

Kuesioner ini diisi oleh mahasiswa PPL yang ingin mengetahui sejauhmana dia telah berusaha memotivasi siswa.

Isilah bagian yang telah disediakan dengan satu angka dari 0 sampai 5 sesuai dengan jawaban anda.

- 5 = selalu
- 4 = sering
- 3 = kadang-kadang
- 2 = jarang
- 1 = jarang sekali
- 0 = tidak pernah

- 1. Saya menjelaskan manfaat dan nilai kegiatan dalam kaitannya dengan masa kini dan masa yang akan datang.
- 2. Saya menggunakan teknik yang merangsang partisipasi, seperti diskusi, permainan dan simulasi.
- 3. Bilamana memungkinkan saya mengambil contoh dari pengalaman pribadi di waktu lalu.
- 4. Saya menggunakan pengalaman pribadi siswa sebagai contoh.
- 5. Saya menggunakan tujuan kegiatan yang dipilih individu.
- 6. Saya memberikan contoh yang konkrit untuk menjelaskan konsep yang abstrak.
- 7. Saya senang mencoba teknik penyampaian yang baru dan menggunakan konsep baru.
- 8. Saya sering memulai kegiatan dengan mengajukan masalah yang kompleks atau hal-hal yang baru.
- 9. Bila kondisinya tepat saya menggunakan humor dalam kegiatan.
- 10. Saya menggunakan variasi kecepatan, strategi, dan gaya dalam penyampaian informasi.
- 11. Saya menggunakan pertanyaan yang merangsang pemikiran pada saat berdiskusi.
- 12. Saya menggunakan benda-benda khusus sebagai stimulus untuk merangsang individu bertanya dan berpartisipasi.
- 13. Saya berusaha meyakinkan individu bahwa mereka dapat berhasil meskipun pernah mengalami kegagalan di masa lampau.
- 14. Saya menghindari sikap merendahkan individu dengan tidak menggunakan komentar yang sarkastis untuk mengkritik jawaban yang salah.
- 15. Saya banyak bertanya kepada individu untuk memberi kesempatan mereka menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pikirkan.



- 16. Saya memberikan pengakuan untuk tingkah laku individual atau kelompok yang positif.
- 17. Saya menyusun dan mengkomunikasikan tujuan kegiatan yang jelas dan kriteria keberhasilan kepada semua individu.
- 18. Saya menggunakan pertanyaan terbuka dan jika individu salah menjawab tak ada konsekuensi negatif.
- 19. Saya menunggu 3-5 detik sebelum minta kepada individu memberikan jawabannya dan tidak memberikan penilaian negatif terhadap jawaban tersebut.
- 20. Saya menyediakan berbagai sumber bagi individu untuk mencari informasi.
- 21. Saya menyediakan tugas yang cukup menantang tapi masih berada dalam jangkauan individu untuk dikerjakan.
- 22. Saya menganjurkan individu untuk bekerjasama tetapi juga bersaing di antara mereka.

Relevansi : butir 1 – 6  
Perhatian : butir 7 – 12  
Percaya Diri : butir 13 – 18  
Kepuasan : butir 19 – 22

Kriteria penilaian:

> 92 = saya motivator yang baik  
72 – 91 = saya cukup baik, tetapi belum sempurna  
49 – 71 = saya cukup baik, tetapi masih dapat ditingkatkan lagi  
25 – 48 = saya sudah mencoba tetapi masih kurang  
0 - 24 = saya jelas harus meningkatkan usaha untuk memotivasi Individu.

Contoh Penilaian Sikap dengan Metode Fish Bean

No	vATRIBUT	Skor Perolehan										
		Peserta didik (B)					Dosen/guru (E)					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	Kerja sama					V					V	
2	Kedisiplinan					V					V	
3	Kejujuran					V					V	
4	Mengakses informasi					V					V	
5	Tanggung jawab					V					V	
6	Memecahkan masalah					V			V			
7	Kemandirian					V						V
8	Ketekunan					V					V	

Skor perolehan

Nilai sikap = ..... x 9

Skor maksimum

$$(5 \times 4) + (5 \times 4) + (5 \times 4) + (5 \times 4) + (5 \times 4) + (5 \times 3) + (5 \times 5) + (5 \times 4)$$

Nilai sikap = ..... x 9-

$$5 \times 5 \times 8$$

160

Nilai Sikap = ..... x 9 = 7,20

200

